

STRATEGI GURU DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR
IBRAHIMY SUKOREJO SITUBONDO

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 7-2009 196	No REG : T-2009/PAI/196
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

PAI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

SUPRIYADI
NIM. D51206236

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Supriyadi** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Desember 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002



Ketua


DR. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

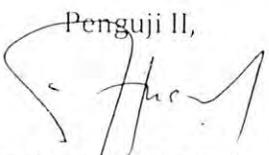
Sekretaris,


Shokhibul Mighfar, M.Pd.I.

Penguji I,


Drs. H. A. Hamid Syarif, M. Hum.
NIP. 195104121980031003

Penguji II,


Dra. Husniyatus Salamah Z, M. Ag.
NIP. 196903211994032003

1. Pengertian Strategi Pembelajaran	10
2. Macam-macam Strategi Pembelajaran	12
3. Beberapa Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	29
B. Tinjauan Tentang Mutu Pembelajaran	33
1. Pengertian Mutu Pembelajaran	33
2. Indikator-Indikator Mutu Pembelajaran	34
C. Tinjauan tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	34
1. Faktor Guru.....	34
2. Faktor Siswa	36
3. Faktor Sarana dan Prasarana	37
4. Faktor Lingkungan/Kedisiplinan Sekolah	38
D. Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Ibrahimy Sukorejo Situbondo	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data	48
1. Observasi	48
2. Wawancara	50

5. Pengelolaan Kelas	82
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	83
1. Faktor Guru	83
2. Faktor Siswa	84
3. Faktor Sarana dan Prasarana	84
4. Faktor Lingkungan/Kedisiplinan Sekolah	84
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	90
RIWAYAT HIDUP	92
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

I. Bangunan/Ruangan Sekolah Berdasarkan Konstruksi Dan Kondisi Sekolah Dasar Ibrahimy	63
II. Furniture Siswa Sekolah Dasar Ibrahimy	63
III. Data Siswa Sekolah Dasar Ibrahimy	64
IV. Data Guru SD Ibrahimy Tahun Pelajaran 2008/2009	64
V. Data Pimpinan dan Karyawan Sekolah Dasar Ibrahimy Tahun Pelajaran 2008/2009	66
VI. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Ibrahimy	66

DAFTAR GAMBAR

1. Denah SD Ibrahimy Sukorejo	57
2. Peta Lokasi SD Ibrahimy Sukorejo	58
3. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Ibrahimy Sukorejo Tahun Pelajaran 2008/2009	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian 94
2. Kartu Bimbingan Skripsi 95

dalam mengelola kelas bagi terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, gurulah yang memegang peranan dan tanggung jawab begitu besar, baik terhadap pencapaian proses pembelajaran maupun pada pencapaian hasil pembelajaran. Guru perlu menerapkan suatu model belajar dan inovasi yang tidak pernah berhenti untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Dalam hal ini, guru harus bisa melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga bisa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Karena itu, maka diperlukan Strategi Belajar Mengajar yang kondusif sebagai suatu proses untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

SD Ibrahimy adalah satu-satunya Sekolah Dasar (SD) swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang berlokasi di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Bagi masyarakat di sekitar pesantren, SD Ibrahimy merupakan salah satu pilihan utama untuk menyekolahkan putra-putri mereka, selain karena lokasi sekolah yang relatif dekat, dalam proses belajar-mengajarnya SD Ibrahimy memadukan ilmu pendidikan umum dan ilmu agama seiring dengan perjuangan pesantren.

Ditinjau dari segi mutu pembelajarannya, SD Ibrahimy termasuk dalam kategori sedang, dalam arti tidak buruk namun belum mencapai taraf berkualitas layaknya Sekolah Dasar Negeri yang didukung oleh kelengkapan fasilitas dan faktor penunjang lainnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu

pembelajaran di SD Ibrahimy para dewan guru melakukan upaya dengan meningkatkan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Saat ini, cukup banyak dewan guru yang telah mengikuti berbagai macam seminar dan workshop, baik tingkat lokal maupun nasional. Dari pelatihan-pelatihan tersebut, pengetahuan guru tentang strategi yang dapat diaplikasikan saat pembelajaran semakin lengkap dan variatif, sehingga diharapkan dapat semakin meningkatkan mutu pembelajaran di SD Ibrahimy, yakni terjadinya interaksi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif yang berorientasi akhir agar ketiga dimensi pengetahuan peserta didik, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dikembangkan secara maksimal.

Berdasarkan paradigma di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat problem yang muncul di sekolah terkait dengan strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan peneliti mengemasnya dalam sebuah judul **“Strategi Guru dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Ibrahimy Sukorejo Situbondo”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam setiap penulisan karya ilmiah haruslah disertai adanya alasan sebagai argumentasi yang dapat memperkuat pendirian dalam mengangkat judul tersebut. Adapun alasan-alasan pemilihan judul **“Strategi Guru dan Faktor-faktor**

F. Definisi Operasional

1. Strategi Guru

Strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Strategi guru yang dimaksudkan di sini adalah prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

2. Mutu Pembelajaran

Pembelajaran sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UU Sisdiknas 2003) Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 Nomor 20 adalah: Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴

Mutu pembelajaran yang dimaksud di sini adalah kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, yakni terjadinya interaksi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif yang orientasi akhirnya peserta didik bisa tersentuh dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), h. 2.

⁴ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 5.

Peningkatan mutu pembelajaran terkait dengan peran guru sebagai pengelola kelas. Dalam hal ini, guru diharapkan bisa meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, yang pada akhirnya sangat menguntungkan bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Sekolah berarti tempat belajar.⁵ Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar setingkat MI sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas 2003 bab IV pasal 17 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

“Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtida’iyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat....”⁶

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka, meliputi tinjauan tentang strategi guru, tinjauan tentang mutu pembelajaran, tinjauan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, serta strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar ibrahimiy sukorejo situbondo.

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Remeje Rosdakarya, 1999), h. 3.

⁶ *UU Sisdiknas 2003*, Op.Cit., h.13.

Bab III, metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV, paparan data dan temuan penelitian. Bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang obyek penelitian, serta penyajian dan analisis data.

Bab V, pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi penjelasan tentang strategi guru dalam kegiatan pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Bab VI, penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA



A. Tinjauan Tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi merupakan padanan dari kata taktik, yaitu ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam berperang atau rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang¹. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar². Dikatakan pula, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar³.

Strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Yang dimaksudkan di sini adalah prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

¹Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gitamedia Press, 2005), h.720.

²Ibid., h.27.

³UU RI no. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung : Citra Umbara, 2003), h.5.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina melalui masa pendidikan tertentu⁷.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa pokok strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru pada saat belajar-mengajar berlangsung, di antaranya:

a. Pendekatan Pembelajaran

Dalam proses belajar-mengajar, guru dan anak didik merupakan faktor utama terjadinya sebuah interaksi yang bertujuan. Guru dituntut untuk memberikan makna dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik sehingga proses belajar-mengajar dapat menyenangkan dan menggairahkan.

Ketika proses belajar-mengajar berlangsung, guru harus ikhlas dalam bersikap dan berbuat serta mau memahami anak didik dengan segala konsekuensinya, karena keberhasilan kegiatan belajar-mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas. Oleh karenanya,

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. ke-16, h.4-5.

individual terhadap anak didik di kelasnya agar persoalan belajar yang dialami anak didik dapat lebih mudah dipecahkan⁹.

2) Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok dilakukan karena anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok, rasa sosial dan kesetiakawanan di dalam kelas diharapkan dapat ditumbuhkembangkan. Dengan demikian, setiap anak didik akan sadar bahwa dirinya memiliki kelebihan serta kekurangan, sehingga mereka dapat saling rela hati untuk belajar dari orang lain yang mempunyai kelebihan tanpa merasa minder. Bermula dari kondisi inilah, persaingan positif di dalam kelas akan tercipta guna mencapai hasil belajar yang optimal, yang mana anak didik yang aktif, kreatif dan mandiri¹⁰.

3) Pendekatan Bervariasi

Pendekatan ini digunakan karena berawal dari perbedaan anak didik dalam menghadapi masalah yang terjadi karena setiap anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Bahkan, di saat proses belajar-mengajar berlangsung tak jarang anak didik yang tidak ikut belajar atau duduk dan berbicara satu sama lain tentang hal-hal yang



⁹Ibid., h.54-55.

¹⁰Ibid., h.55-56.

terlepas dari masalah pelajaran¹¹. Di sinilah penggunaan pendekatan bervariasi sangat dibutuhkan.

4) Pendekatan Edukatif

Pendekatan ini memberi pengertian bahwa apa pun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran semata-mata untuk mendidik bukan karena motif-motif lain, karena memang tidak jarang anak didik berbuat keributan di dalam kelas ketika guru melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma moral, norma sosial dan norma agama. Dengan cara seperti ini, anak didik akan sadar dan tidak mengulangi perbuatannya itu¹².

5) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan ini dilakukan karena pengalaman adalah guru yang terbaik (*experience is the best teacher*) dan guru tanpa jiwa yang selalu dicari oleh siapa pun. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik daripada sekedar berbicara namun tidak pernah berbuat sama sekali. Oleh karena itu, betapa pentingnya nilai suatu pengalaman bagi perkembangan jiwa anak didik sehingga pendekatan ini dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam proses belajar-mengajar.

¹¹Ibid., h.57.

¹²Ibid., h.58-59.

6) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan lebih ditekankan pada anak kecil setingkat TK dan SD, karena dipandang bahwa mereka seusia dan masih belum bisa berpikir abstrak. Dengan pendekatan inilah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok yang berkepribadian baik pula. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan terkadang memakan waktu yang cukup lama, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk diubah. Di sinilah peran seorang guru untuk melakukan pendekatan pembiasaan dengan menanamkan nilai-nilai yang bersifat mendidik dalam proses belajar-mengajar¹³.

7) Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Pendekatan emosional dilakukan karena setiap anak didik memiliki perasaan. Dengan perasaannya, anak didik dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun rohaniah. Dalam perasaan rohaniah terdapat perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri. Dalam proses belajar-mengajar, guru memiliki peran untuk menggugah perasaan emosional anak didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran yang

¹³Ibid., h.61-63.

telah diterimanya, terutama Pendidikan Agama Islam. Pendekatan emosional merupakan suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya¹⁴.

8) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dilakukan berdasarkan rasio anak didik. Karena perbedaan rasio tersebut, perkembangan berpikir anak didik perlu dibimbing ke arah yang lebih baik sesuai dengan tingkat usia mereka. Oleh karenanya, usaha terpenting bagi guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima keberadaan sebuah teori pembelajaran yang disampaikan, terutama ajaran agamanya, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Kesalahan pembuktian akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak didik. Karena kemampuan akal itulah, akhirnya menjadi penting bagi guru untuk melakukan pendekatan rasional.

9) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional dilakukan agar materi yang disampaikan tidak semata-mata untuk mengisi otak anak didik, akan tetapi diharapkan dapat berguna bagi kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, terutama untuk membentuk

¹⁴Ibid., h.65-66.

kepribadian, sehingga anak didik dapat merasakan manfaat dari ilmu yang ia peroleh di sekolah. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menjembatani harapan tersebut.

10) Pendekatan Keagamaan

Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan warna keagamaan ke dalam pelajaran umum dengan menyisipkan nilai-nilai agama yang sesuai ke dalam semua mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu tersebut tidak sekuler tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan pendekatan agama diharapkan dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dilecehkan tetapi tetap diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan.

11) Pendekatan Kebermaknaan

Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam menguasai pelajaran, terutama bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa lain di dunia. Untuk penguasaan bahasa Inggris, pendekatan kebermaknaan sangat dibutuhkan¹⁵.

¹⁵Ibid., h.66-69.

b. Metode Pembelajaran

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran¹⁶. Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru saat melakukan interaksi dengan anak didik ketika berlangsungnya pelajaran demi mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2) Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Ada beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran, di antaranya:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur,

¹⁶Wina Sanjaya, *op.cit.*, h.145.

organ tubuh manusia, dan lain-lain. Pada waktu-waktu tertentu, anak didik juga bisa melakukan demonstrasi, baik secara kelompok atau individual dengan mendapat bimbingan dari guru bila diperlukan²¹.

d) Metode Tugas dan Resitasi

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan resitasi, yakni suatu persoalan yang berkaitan dengan pelaporan anak didik setelah selesai mengerjakan suatu tugas²².

Metode ini juga dapat dilakukan bila dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu yang tersedia sangat terbatas. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan-bahan yang tersedia dapat diselesaikan dengan waktu yang telah ditentukan, maka metode inilah yang biasa digunakan oleh guru untuk mengatasinya²³.

e) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang berarti berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi

²¹Syaiful Bahri Djamarah, op.cit., h.201.

²²Ibid., h.197.

²³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar* (selanjutnya disebut *Strategi ke-2*), (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), cet. ke-2, h.96.

adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode ini digunakan dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya²⁴.

Terdapat beberapa jenis simulasi, di antaranya:

- **Sosiodrama**, adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial atau masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia, seperti kenakalan remaja dan narkoba. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya²⁵.

Selain itu, terdapat beberapa tujuan lain dalam penggunaan metode ini, yaitu:

- Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- Dapat belajar cara memberi tanggung jawab.
- Belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.

²⁴Wina Sanjaya, *op.cit.*, h.157.

²⁵*Ibid.*, h.158-159.

keterampilan murid dalam mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengomunikasikan sesuatu dapat dikembangkan²⁹.

Metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan anak didik dengan cara bertanya-jawab. Metode ini seringkali digunakan oleh para nabi dan rasul sebagaimana terlihat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (QS. An-Nahl : 43)³⁰.

c. Media Pembelajaran

Secara harfiah, media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”, yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Media didefinisikan pula sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, op.cit., h.203.

³⁰Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1989), h.408.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara efektif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai³¹.

Sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, Rossi dan Breidle (1966:3) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti buku, televisi, dan sebagainya. Namun, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, melainkan juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Sedangkan pendapat Gerlach dan Ely (1980:224) memiliki pengertian yang lebih luas. Menurut Gerlach, secara umum media meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap³².

Media memiliki banyak fungsi, antara lain:

- 1) Untuk menangkap suatu objek atau peristiwa tertentu
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu

³¹M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.1.

³²Wina Sanjaya, *op.cit.*, h.161.

- 3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa
- 4) Mengatasi keterbatasan pengalaman siswa
- 5) Mengatasi batas ruang kelas
- 6) Memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan
- 7) Menghasilkan keseragaman pengamatan
- 8) Menanamkan konsep dasar yang benar dan nyata
- 9) Membangkitkan keinginan dan minat baru
- 10) Mengontrol kecepatan belajar siswa
- 11) Memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak³³.

Banyak ragam media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan murid. Pada umumnya, gurulah sumber utama yang memberikan stimulus kepada murid agar belajar. Di samping guru, masih banyak macam media lainnya seperti benda-benda, demonstrasi, model, bahasa tertulis, gambar-gambar film dan televisi, dan lain sebagainya³⁴.

Dalam pendidikan sosial, banyak pengaruh perilaku orang lain yang dijadikan contoh atau teladan yang ditiru oleh anak-anak. Sifat agresif, cara bertindak, reaksi terhadap frustrasi, sikap terhadap anggota tubuh, perilaku suku-bangsa lain, dan sebagainya, pada umumnya banyak

³³Wina Sanjaya, op.cit., h.168-170.

³⁴S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), cet. ke-8, h.194.

2) Media Cetak

Media cetak biasanya diartikan sebagai bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, majalah dan modul, padahal tidak hanya tertentu pada itu saja, akan tetapi tulisan, bagan atau gambar yang difotokopi atau pun produksi mading juga termasuk media cetak. Walaupun masih tradisional, media cetak lazim dipakai, karena di samping ekonomis, cara menggunakan dan memperolehnya pun mudah, bahkan pada tempat yang terpencil.

3) Media Elektronik

Media elektronik adalah media pembelajaran yang lebih modern guna melengkapi media tradisional dan dalam penggunaannya lebih praktis. Banyak media elektronik yang dapat digunakan, seperti alat perekam, *overhead projector* (OHP), maupun *video tape*.

4) Media Realita (Obyek Nyata atau Sesungguhnya)

Penggunaan media ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Ada kalanya guru membawa obyek nyata, seperti rekaman tertentu ke dalam kelas. Di lain kesempatan, guru mengajak anak didik keluar kelas untuk melihat obyek secara langsung, sehingga obyek yang sesungguhnya akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu, karena langsung melibatkan indera mereka.

d. Variasi Mengajar

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar-mengajar murid senantiasa menunjukkan antusiasme serta penuh partisipasi³⁷. Komponen dalam variasi mengajar mencakup variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar, serta variasi pola interaksi yang mutlak harus dikuasai oleh guru agar siswa selalu bergairah.

Variasi mengajar yang dilakukan oleh seorang guru bertujuan:

- 1) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian anak didik pada aspek-aspek belajar-mengajar yang relevan.
- 2) Untuk memberi kesempatan bagi perkembangan bakat siswa.
- 3) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya³⁸.

3. Beberapa Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi

³⁷Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h.84.

³⁸Ibid.

baik fisik maupun sosio-emosional, sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung⁴².

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Faktor utamanya adalah permasalahan siswa di dalam kelas. Pengelolaan kelas dilakukan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa, baik secara kelompok maupun individual.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas:

a. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan adalah proses yang dilakukan untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah menciptakan serta mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan merupakan kekuatan yang menuntut ketaatan anak didik. Di dalamnya terdapat kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma inilah guru melakukan pendekatan.

b. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman digunakan untuk mengontrol tingkah laku anak didik dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan paksaan.

⁴²Ahamad Rohani HM., *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), cet. ke-2, h.127.

c. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan dilakukan untuk membantu anak didik agar merasa bebas mengerjakan sesuatu terkait dengan pelajaran, kapan saja dan di mana saja.

d. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran dilakukan untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik saat pelajaran berlangsung. Jadi, ketika menyampaikan materi, guru dituntut untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang baik sehingga tingkah laku anak didik yang kurang baik tidak muncul.

e. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pengelolaan kelas sebagai suatu proses pembelajaran bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak yang kurang baik menjadi baik. Di sinilah guru memulai pendekatan ini dan berusaha mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik serta mencegah tingkah laku yang kurang baik⁴³.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, seorang guru dapat menciptakan penataan ruang kelas yang menggairahkan, baik itu pengaturan tempat duduk, alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, ventilasi dan tata cahaya serta pengaturan anak didik dalam proses belajar-mengajar agar penggunaan pendekatan tersebut dapat lebih mudah dilakukan.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi ke-3*, op.cit., h. 179-180.

B. Tinjauan Tentang Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu identik dengan kata kualitas dan kadar, yaitu tingkat baik dan buruknya sesuatu⁴⁴. Sedangkan pembelajaran, sebagaimana penjelasan sebelumnya, bermakna proses atau cara menjadikan orang belajar⁴⁵. Mengenai makna pembelajaran ini, dalam UU Sisdiknas 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar⁴⁶. Pembelajaran juga bermakna proses penambahan informasi dan kemampuan baru⁴⁷.

Mutu pembelajaran yang dimaksud di sini adalah kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, yakni terjadinya interaksi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif yang berorientasi akhir agar peserta didik bisa tersentuh dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan mutu pembelajaran terkait dengan peran guru sebagai pengelola kelas. Dalam hal ini, guru diharapkan bisa meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar yang pada akhirnya sangat menguntungkan bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

⁴⁴Tim PrimaPena, op.cit., h.457.

⁴⁵Ibid., h.27.

⁴⁶UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h.5.

⁴⁷Wina Sanjaya, op.cit., h.127.

2. Indikator-Indikator Mutu Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi indikator-indikator di bawah ini:

- a. Apabila proses pembelajaran itu dilakukan melalui perencanaan yang baik.
- b. Pembelajaran berorientasi pada standart proses pendidikan, di antaranya:
 - 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)
 - 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)
 - 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)
 - 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)
 - 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)
 - 6) Strategi Pembelajaran Tekstual (SPT)
 - 7) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)
- c. Evaluasi berorientasi pada proses

C. Tinjauan tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran:

1. Faktor Guru

Variabel guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran, sebab guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pengajaran⁴⁸. Tanpa bermaksud mengesampingkan variabel lain, seperti buku pelajaran, alat

⁴⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), cet. ke-2, h.41.

pada saat menerima pelajaran, dan masing-masing siswa memiliki daya tangkap yang berbeda. Perwujudan kepribadian yang baik ialah bila setiap siswa mempunyai beberapa pilihan dengan menyeleksi tujuan kegiatan belajar⁵³.

Pengaruh rasa cemas terhadap perilaku siswa sangat besar. Beberapa penelitian yang telah dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian prestasi, dan batasan waktu⁵⁴. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sikap yang menentukan reaksi individu terhadap situasi dan menentukan apa yang dicarinya dalam kehidupan⁵⁵.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan sangat membantu guru dalam penyelenggaraan proses

⁵³Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), cet. ke-3, h.5.

⁵⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), cet. ke-4, h.185.

⁵⁵*Ibid.*, h.188.

pembelajaran. Dengan demikian, sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, yaitu:

- a. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru saat mengajar. Dalam hal ini, mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
- b. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bersifat auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Jadi, kelengkapan sarana dan prasarana dapat mempermudah siswa untuk menentukan pilihan dalam belajar⁵⁶.

4. Faktor Lingkungan/Kedisiplinan Sekolah

Perkembangan dan kematangan jiwa seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Pengaruh orang tua, terutama ibu, terhadap anak sangatlah besar sehingga diperlukan penanaman pendidikan sejak ia masih berada dalam kandungan. Perilaku, watak dan tabiat orang tua, juga asupan makanan dan cara memperolehnya akan sangat menentukan ciri-

⁵⁶Wina Sanjaya, , op.cit., h.53.

Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal yang ditunjukkan oleh kerja sama antara guru yang saling menghargai dan saling membantu dapat memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan mempengaruhi psikologi siswa dalam belajar. Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapatkan dukungan dari pihak lain⁵⁹.

D. Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar **Ibrahimi Sukorejo Situbondo**

Ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam peningkatan mutu pembelajaran, antara lain:

1. Menggunakan pendekatan pembelajaran, misalnya:
 - a. Pendekatan Individual
 - b. Pendekatan Kelompok
 - c. Pendekatan Bervariasi
 - d. Pendekatan Edukatif
 - e. Pendekatan Pengalaman
 - f. Pendekatan Pembiasaan

⁵⁹Wina Sanjaya, *op.cit.*, h.54-55.

- g. Pendekatan Emosional
 - h. Pendekatan Rasional
 - i. Pendekatan Fungsional
 - j. Pendekatan Keagamaan
 - k. Pendekatan Kebermaknaan
2. Menggunakan beberapa inovasi metode pembelajaran, seperti:
- a. Metode Ceramah
 - b. Metode Diskusi
 - c. Metode Demonstrasi
 - d. Metode Tugas dan Resitasi
 - e. Metode Simulasi
 - f. Metode Tanya Jawab

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah dalam memperoleh pengetahuan. Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan adanya metode atau cara yang harus dipahami oleh peneliti.

Pelaksanaan penelitian harus berpedoman pada metode ilmiah yang memiliki beberapa persyaratan:

1. Prosedur penelitian harus terbuka untuk diperiksa oleh peneliti lain. Karena itu, dalam setiap laporan hasil penelitian selalu disebutkan jenis metode yang digunakan dan cara menggunakan metode tersebut.
2. Definisi-definisi yang dibuat adalah benar dan berdasarkan atas konsep-konsep dan teori-teori yang sudah ada/baku. Karena itu, dalam setiap laporan hasil penelitian, konsep, teori, dan referensi atau kerangka acuan yang digunakan selalu dinyatakan/didefinisikan.
3. Pengumpulan data dilakukan secara objektif, yaitu dengan menggunakan metode penelitian ilmiah yang baku.

4. Hasil penemuannya akan ditemukan ulang oleh peneliti lain bila sasaran atau masalah penelitian, pendekatan serta prosedur penelitiannya sama¹.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif. Metode kualitatif memiliki pengertian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati². Berdasarkan definisi tersebut, penelitian kualitatif mementingkan kontak personal langsung dengan sumber informasi. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk secara fisik menjumpai atau mendatangi orang, masyarakat, atau institusi agar dapat mengobservasi fenomena yang diteliti dalam *setting* alamiahnya.

Terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yaitu³:

1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif dilakukan pada lingkungan yang sebenarnya dan apa adanya (alami) tanpa perubahan dan intervensi dari peneliti. Peristiwa (sosial, pendidikan) merupakan kajian utama penelitian kualitatif.
2. Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat

¹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h.10.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990), cet. ke-2, h.3.

³Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007) cet. ke-2, h. 93-96.

utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada.

3. Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.
4. Penelitian bersifat deskriptif-analitis. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.
5. Tekanan penelitian berada pada proses. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Proses yang terjadi tanpa kontrol dan interaksi peneliti, melainkan bersifat alamiah dan berlangsung apa adanya. Laporan naratif proses tersebut diupayakan sama dengan apa yang terjadi.
6. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas atas dasar fokus. Fokus juga berarti penentuan keluasan (*scope*) permasalahan dan batas penelitian.
7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka. Perencanaan (desain) dalam penelitian kualitatif tidak ketat atau kaku sehingga sulit diubah melainkan bersifat lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan. Namun demikian, peneliti diperbolehkan menyusun perencanaan pemandu sebelum perencanaan sebenarnya dengan tetap membuka kemungkinan perubahan dan penyesuaian.

8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama. Hal ini disebabkan:
 - a. Bentuk realitas yang akan disusun peneliti bersumber dari subyek yang dijadikan sumber data
 - b. Susunan kenyataan yang terjadi, yang akan diangkat oleh peneliti dan sumber data memengaruhi hasil penelitian
 - c. Konfirmasi hipotesis akan lebih baik bila diketahui oleh orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti
9. Pembentukan teori berasal dari dasar. Penyusunan teori dalam penelitian kualitatif beranjak dari bawah ke atas, dari sejumlah bagian-bagian yang banyak dikumpulkan kemudian disistematisasikan dalam satu-kesatuan yang saling berhubungan.
10. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena:
 - a. Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda
 - b. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian
 - c. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi
11. Teknik *sampling* cenderung bersifat *purposive*. Sampel tidak mewakili populasi dengan kaitan pada generalisasi, tetapi lebih mewakili informasi

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, maupun dokumen tertulis lainnya..

E. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambaran. Data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen personal, memo dan catatan resmi lainnya.

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa observasi memiliki makna pengamatan dan peninjauan secara cermat⁴. Observasi merupakan penyelidikan tingkah laku kejiwaan seseorang yang didasarkan atas pengamatan yang seksama. Metode observasi merupakan sumber primer yang menghasilkan deskripsi khusus tentang apa yang terjadi dari peristiwa-peristiwa atau hasil dari peristiwa. Observasi dapat pula diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena yang diteliti⁵.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sulit

⁴Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gitamedia Press, 2005), h.557.

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi, 2004), jilid 2, h.151.

diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Observasi haruslah dilakukan secara sistematis, bukan kebetulan atau sekedarnya saja. Selain itu, saat melakukan observasi peneliti dituntut untuk mengamati keadaan yang wajar dan alami tanpa adanya usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya⁶.

Adapun data yang kami peroleh dari hasil observasi adalah:

- a. Strategi guru dalam kegiatan pembelajaran, meliputi:
 - 1) Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan KKG (Kerja Kelompok Guru)
 - 2) Pembekalan bagi guru mata pelajaran melalui pelaksanaan seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan mata pelajaran
 - 3) Langkah-langkah yang ditempuh para guru sebelum melakukan proses mengajar, berupa penyusunan perangkat pembelajaran dan penentuan tujuan pelajaran
 - 4) Penerapan metode pembelajaran
 - 5) Penggunaan media pembelajaran di SD Ibrahimy
 - 6) Variasi mengajar yang digunakan guru di SD Ibrahimy
 - 7) Pengelolaan kelas

⁶S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), cet. ke-7, h.106.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

- 1) Faktor guru
- 2) Faktor siswa
- 3) Faktor sarana prasarana
- 4) Faktor lingkungan dan kedisiplinan sekolah

2. Wawancara

Beberapa definisi wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu⁷.
- b. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁸.
- c. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan memperoleh informasi⁹.
- d. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)¹⁰.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan langsung yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bertatap muka sehingga terjadi suatu dialog yang dapat menghasilkan

⁷Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h.135.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), cet. ke-10, h.144.

⁹S. Nasution, *op.cit.*, h.113.

¹⁰Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), cet. ke-3, h.234.

- 2) Faktor siswa. Hasil wawancara dengan Ali Busro, SH. (guru IPA).
- 3) Faktor sarana prasarana. Hasil wawancara dengan Amirulloh, S.Sos. (Kaur. Umum SD Ibrahimy).
- 4) Faktor lingkungan dan kedisiplinan sekolah. Hasil wawancara dengan Abd. Halim, BA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis¹¹. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.¹² Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan¹³.

Ada beberapa faktor yang menjadi motivasi penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu:

- a. Dokumen merupakan sumber informasi yang stabil dan kaya.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Sangat berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena bersifat alamiah dan sesuai dengan konteks.
- d. Tidak reaktif sehingga tidak sukar dipadukan dengan teknik sajian isi.

¹¹Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h.148.

¹²*Ibid.*, h.206.

¹³Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h.161.

- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki¹⁴.
- f. Relatif mudah diperoleh.

Adapun data yang kami peroleh dari hasil dokumentasi adalah:

- a. Data lokasi SD Ibrahimy
- b. Data sejarah SD Ibrahimy
- c. Data visi misi dan tujuan SD Ibrahimy
- d. Data struktur Organisasi SD Ibrahimy Tahun Pelajaran 2008/2009
- e. Data sarana dan prasarana
- f. Data guru, pimpinan dan karyawan
- g. Data keadaan siswa
- h. Data-data rujukan dari buku

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengevaluasi hasil pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai metode di atas sehingga pada gilirannya akan ditarik sebuah kesimpulan. Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitis. Artinya, interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis¹⁵. Pada tahapan inilah data yang telah

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid., h.92.

berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas, yaitu dari sejumlah bagian yang banyak data yang dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Jika peneliti berencana menyusun teori, arah penyusunan teori itu akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan¹⁷.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data-data hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan pendalaman dengan mengintensifkan kehadiran peneliti di lapangan, memperdalam interview dan observasi dengan melihat secara langsung proses belajar-mengajar di SD Ibrahimy Sukorejo. Untuk memastikan kebenaran informasi yang didapatkan, peneliti juga melakukan pendalaman hasil wawancara dengan mengorek informasi yang sama dari orang yang berbeda, serta melakukan perbandingan dengan teori yang telah ada.

Terdapat beberapa teknik dalam pengecekan keabsahan temuan, di antaranya:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan
2. Observasi yang diperdalam
3. Triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori)
4. Pembahasan sejawat
5. Analisis kasus negatif
6. Pelacakan kesesuaian hasil

¹⁷Lexy J. Moleong, *op.cit.* h.6.

7. Pengecekan anggota

Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat-tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*)¹⁸.

¹⁸Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), h.13.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Ibrahimy Sukorejo

Sekolah Dasar Ibrahimy Sukorejo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang terletak di Dusun Sukorejo, Desa Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo. Sebagai lembaga pendidikan, P2S2 Sukorejo Situbondo senantiasa mengembangkan diri sesuai dengan harapan masyarakat dan tuntutan zaman. Pesantren selalu berperan serta secara aktif dalam mewujudkan cita-cita Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, terutama bagi para generasi muslim. Dalam melaksanakan perannya, pesantren senantiasa responsif, adaptif dan antisipatif terhadap persoalan dan harapan masyarakat. Pesantren selalu membuka diri pada perbaikan dan pengembangan yang sejalan dengan visi dan misinya.

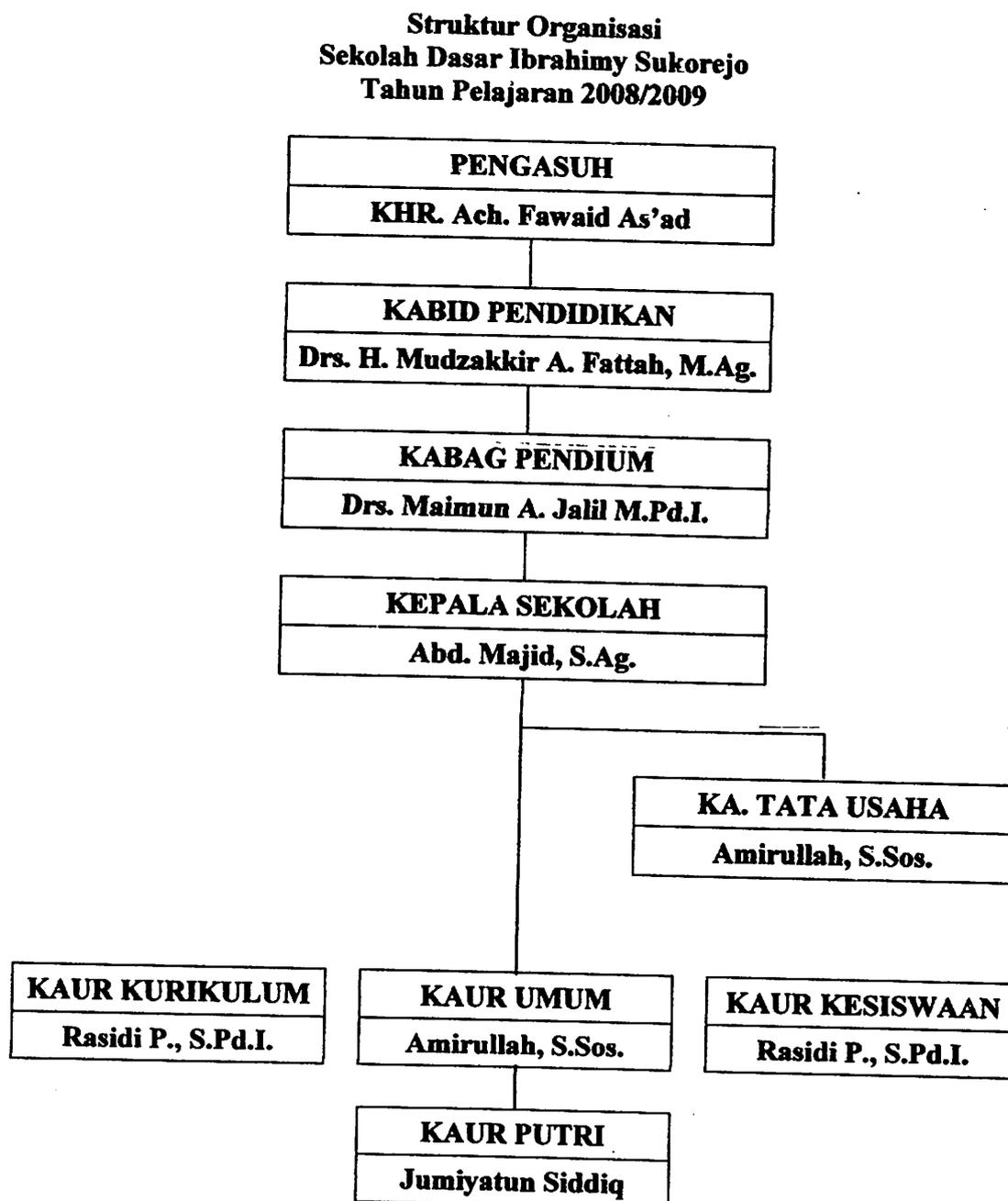
Pada tahun 1984, melihat tingginya harapan masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar pesantren, agar pesantren mendirikan Sekolah Dasar untuk menampung putra-putri mereka, maka KHR. As'ad Syamsul Arifin selaku Pengasuh Pesantren mulai merintis dan mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan. Pada 1 Nopember 1984, beliau mengajukan Surat Permohonan Izin Pendirian Sekolah Dasar kepada Bupati Situbondo melalui Kepala Kantor Pendidikan & Kebudayaan Kecamatan Banyuputih, Kepala Kantor

- 3) Menciptakan suasana sekolah yang dinamis, harmonis dan komunikatif
- 4) Menumbuhkan disiplin belajar, semangat berpikir ilmiah dan bertanggung jawab
- 5) Menumbuhkembangkan budi luhur dan akhlakul karimah

c. Tujuan

- 1) Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif
- 2) Terwujudnya sekolah yang dipercaya masyarakat
- 3) Lahirnya SDM yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
- 4) Tumbuhnya tradisi perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Struktur Organisasi



Sumber Data: Profil SD Ibrahimy Tahun Pelajaran 2008/2009

yaitu ketika kelas tersebut kosong. Ketika terdapat seorang guru yang berhalangan masuk, saat itulah media yang ada di sekolah digunakan. Sedangkan media yang sering digunakan saat ini hanyalah media cetak dan papan tulis.

Dari keterangan tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa media yang ada di SD Ibrahimy Sukorejo tidak lengkap dan jarang digunakan. Hal tersebut dikarenakan para guru tidak pernah menggunakan media yang telah tersedia ketika memberikan materi pelajaran kepada siswa.

Dari hasil observasi peneliti terkait penggunaan media yang tersedia di SD Ibrahimy Sukorejo, ternyata tidak semua guru dapat memanfaatkan media tersebut kecuali dalam mata pelajaran IPS, karena media yang ada di sekolah hanya berupa televisi dan VCD. Peneliti dapat menganalisis bahwa keberadaan media tersebut tidak berfungsi dengan baik karena hanya digunakan ketika guru tersebut tidak masuk. Terkadang, kesempatan tersebut digunakan oleh siswa dengan menonton film yang tidak berbaur pendidikan.

d. Variasi Mengajar

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan, sehingga dalam kegiatan pembelajaran murid selalu menunjukkan antusiasme serta penuh partisipasi. Variasi mengajar mencakup variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajaran. Hal tersebut mutlak

Mengenai hal tersebut, Abd. Halim, BA. mengatakan:

“Pimpinan sekolah dan para guru harus menjadi teladan, baik dari kedisiplinan waktu sampai pada segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, serta peraturan-peraturan yang lain, karena maju tidaknya siswa tergantung bagaimana guru membentuk siswa menjadi lebih baik.” (W/G/3/4/2009)

Sedangkan dari hasil observasi diperoleh bahwa kedisiplinan adalah menu utama yang harus disajikan secara optimal dan konsisten oleh Kepala Sekolah dan guru yang secara substansi berperan sebagai supervisor dan teladan. Kedisiplinan siswa tergantung kepada gurunya. Sebagai contoh, apabila kelas tidak ada gurunya maka akan memberi peluang besar pada siswa untuk melanggar kedisiplinan. Hal tersebut sampai saat ini masih terjadi di SD Ibrahimy Sukorejo.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang kedisiplinan sekolah, sampai saat ini guru yang datang tepat waktu sangat sedikit, sekitar satu atau dua orang saja sehingga sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa kedisiplinan seorang guru secara otomatis akan berpengaruh kepada kedisiplinan siswa. Untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah diperlukan adanya kedisiplinan. Melihat realitas yang ada, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, terutama kedisiplinan di SD Ibrahimy Sukorejo kurang terlaksana dengan baik.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Peran seorang guru dalam proses belajar-mengajar sangatlah penting, hal ini mengingat posisi guru yang selalu berinteraksi secara langsung dengan anak didik. Segala tindakan guru akan berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap dan perilaku anak didik. Oleh karenanya, seorang guru dituntut untuk selektif dan ekstra berhati-hati dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak, karena guru merupakan bahan percontohan bagi murid-muridnya.

Segala hal yang dilakukan oleh guru sangat menentukan kondisi serta hasil pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk pandai-pandai menerapkan cara mengajar terbaik demi terciptanya suasana kelas dan kondisi belajar yang optimal. Dengan keberagaman anak didiknya, guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan sehingga seluruh siswa dapat mengikuti serta menyerap materi pelajaran dengan baik.

Dalam rangka persiapan dan modal awal untuk mewujudkan hal tersebut, seorang guru haruslah membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan dan pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang keterampilan tersebut. Saat ini, telah terdapat berbagai macam pelatihan yang dapat diikuti oleh guru dalam rangka mengembangkan kemampuan. Di antaranya adalah seminar-seminar dan

pelatihan-pelatihan yang kerap diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan setempat, yayasan maupun oleh lembaga pendidikan masing-masing. Terdapat pula organisasi guru yang bertujuan untuk membekali dan meningkatkan kemampuan guru, di antaranya adalah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) serta KKG (Kerja Kelompok Guru).

SD Ibrahimy Sukorejo telah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut guna meningkatkan kualitas dan kompetensi guru. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya wawasan guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan profesi keguruan mereka, sehingga mereka telah mempunyai bekal dan lebih siap dan terencana dalam mengajar. Begitu pun dengan strategi pembelajaran yang dilakukan semakin variatif sehingga siswa tidak merasa jenuh. Misalnya, tentang metodologi pembelajaran, menggunakan media dengan baik, cara membuat perangkat pembelajaran, serta pengetahuan-pengetahuan lain yang pada akhirnya bisa memberdayakan siswa dengan baik.

Selain itu, pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar kependidikan yang telah banyak diikuti oleh guru menghasilkan pengetahuan yang semakin luas tentang pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan di dalam kelas. Hal ini penting untuk dikuasai karena pendekatan merupakan salah satu elemen yang sangat menentukan kualitas interaksi antara guru dengan murid yang karakter dan daya serapnya terhadap pelajaran berbeda-beda.

1. Pendekatan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru adalah faktor utama terjadinya sebuah interaksi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan yang dinilai edukatif. Interaksi yang berkualitas antara guru dengan anak didik akan sangat membantu anak didik dalam proses penyerapan materi pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa hal penting yang telah terlaksana dengan baik di SD Ibrahimy Sukorejo. Di awal semester, guru mempersiapkan terlebih dahulu tujuan serta perangkat pembelajaran sebagai pedoman ketika mengajar. Hal ini penting dilakukan agar proses pembelajaran dapat terarah dan sistematis.

Sebelum mengajar, para guru terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diajarkan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar wawasan dan pengetahuan guru berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan semakin luas dan dalam sehingga lebih siap ketika mengajar, serta anak didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan mendalam.

Telah menjadi kebiasaan di SD Ibrahimy Sukorejo, sebelum pelajaran dimulai para guru terlebih dahulu mengawalinya dengan meminta seluruh siswa untuk bersama-sama membaca doa, dalam hal ini guru menggunakan pendekatan keagamaan. Selanjutnya, guru menanyakan siswa yang tidak masuk, dalam hal ini guru menggunakan pendekatan emosional. Kemudian

dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk lebih memperhatikan kondisi anak didik dan mempererat hubungan emosional dengan mereka, serta mengevaluasi seberapa jauh anak didik memahami apa yang telah diajarkan. Kegiatan ini juga dapat memotivasi siswa untuk belajar terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah sehingga memiliki persiapan yang matang.

2. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan lebih terarah. Di SD Ibrahimy Sukorejo, hampir semua guru telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi bergantung pada materi pelajaran dan kondisi ketika itu. Hanya sebagian guru yang bertahan dengan metode klasik membacakan isi buku untuk dicatat oleh siswa kemudian menerangkannya menggunakan metode ceramah.

3. Media Pembelajaran

Selain buku pelajaran dan papan tulis, media pembelajaran yang tersedia di SD Ibrahimy Sukorejo sangat terbatas dan tidak berfungsi secara optimal. Hal ini terjadi dikarenakan para guru jarang sekali menggunakan media yang telah tersedia ketika memberikan materi pelajaran kepada siswa. Media yang tersedia digunakan hanya ketika terdapat seorang guru yang berhalangan masuk. Hal tersebut ditambah dengan minimnya jumlah guru yang dapat

2. Faktor Siswa

Perkembangan anak didik berbeda antara satu dengan yang lain. Ada siswa yang aktif dan antusias mengikuti materi pelajaran, ada pula siswa yang motivasi belajarnya rendah. Perbedaan ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Di SD Ibrahimy Sukorejo, perbedaan tersebut juga terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai alasan, selain dikarenakan faktor motivasi yang berimbang pada perbedaan skil masing-masing anak didik, juga dikarenakan sebagian besar siswa SD Ibrahimy Sukorejo bersekolah pagi (MI) dan sore (SD).

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana yang tersedia di SD Ibrahimy Sukorejo, terutama bangku dan meja siswa cukup memadai dan sesuai dengan standar pendidikan sehingga siswa dapat merasa aman dan nyaman berada dalam kelas serta tidak berdesakan. Jumlah siswa dan ruang kelas yang tersedia seimbang, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif.

4. Faktor Lingkungan/Kedisiplinan Sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif merupakan tempat idaman bagi siswa dalam mencari pengalaman belajarnya. Sekolah merupakan salah satu faktor dalam membangun kedisiplinan anak didik. Selain dapat mendidik jiwa anak, pergaulan di lingkungan sekolah juga sangat dominan dalam membangun karakter. Pimpinan sekolah dan para guru harus menjadi teladan bagi anak didik, baik dari kedisiplinan waktu,

peraturan sekolah, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, karena maju tidaknya siswa tergantung pada cara guru membentuk siswa menjadi lebih baik.

Kedisiplinan di SD Ibrahimy Sukorejo masih belum tertata dengan baik. Masih sangat banyak guru yang datang terlambat sehingga mempengaruhi kedisiplinan siswa. Hal ini perlu disadari dan diperbaiki oleh semua pihak, terutama oleh penyelenggara pendidikan dan dewan guru, karena faktor kedisiplinan mempunyai dampak yang tidak kecil terhadap perkembangan anak didik. Semakin buruk tingkat kedisiplinan di suatu lembaga pendidikan, maka *out put* yang dihasilkan pun akan semakin buruk.

- e. Menggunakan beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas, antara lain pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan pengajaran, serta pendekatan perubahan tingkah laku.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa, yaitu:

- a. Faktor Guru

Agar proses pembelajaran lebih bermutu dan mempunyai tujuan yang maksimal, maka usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain berupa pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan materi pelajaran, cara menggunakan media pembelajaran, serta cara membuat perangkat pembelajaran.

- b. Faktor Siswa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara siswa yang satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik yang beragam. Perkembangan masing-masing individu pun berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan dan perkembangan anak didik dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru pun berbeda-beda.

- c. Faktor Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa sebagai pemeran utama dalam interaksi pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Kurangnya sarana yang tersedia di sekolah menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal.

guru dan aparat sekolah, mengingat hal tersebut memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan kedisiplinan anak didik.

5. Upaya peningkatan wawasan guru sangat penting untuk dipikirkan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah, mengingat guru merupakan sosok yang memiliki peran aktif bagi keberhasilan siswa.
6. Perlu adanya pemikiran khusus dan langkah konkrit dari pihak pengelola untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan demi pengembangan pendidikan.
7. Perlu pelatihan yang lebih spesifik dan intens bagi para guru mengenai penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia di sekolah, serta pelatihan-pelatihan yang inovatif, berkualitas dan berkesinambungan untuk melahirkan guru-guru yang siap menghadapi perkembangan zaman.

Akhirnya, hanya kepada Sang Pencipta yang Maha Esa kami mengucapkan segala puji dan syukur atas atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah sudi membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran konstruktif sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Kami berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti, terutama bagi dunia kependidikan di negeri tercinta ini. Amin.

- Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), cet. ke-3.
- Rohani, Ahamad, HM., *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. ke-2.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. ke-2.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. ke-4.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), cet. ke-2.
- Syardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).
- Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2005).
- Usman, M. Basyiruddin, dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Utsman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. ke-16.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) cet. ke-2.